

**PERBEDAAN PERILAKU ALTRUISTIK REMAJA DI DESA  
DAN DI KOTA**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area*

**OLEH :**

**RIA SABNA PANE**

**14.860.0253**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN**






Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Altruistik Remaja di Desa dan  
di Kota  
NAMA MAHASISWA : Ria Sabna Pane  
NO. STAMBUK : 14.860.0253  
BAGIAN : Psikologi Perkembangan

**MENYETUJUI**  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I  
Nimi Sri Wahyuni, S. Psi, M. Psi  
Pembimbing II  
Hajrul Anwar, S. Psi, M. Psi

**Mengetahui**

Azhar Aziz, S. Psi, MA Kepala Bagian  
Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd Dekan



Tanggal Sidang Meja Hijau

11 Agustus 2018

**LEMBAR PENGESAHAN**

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK  
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI



DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Salamiah Sari Dewi, S. Psi, M. Psi
2. Istiana, S. Psi, M. Psi
3. Nini Sri Wahyuni, S. Psi, M. Psi
4. Hairul Anwar, S. Psi, M. Si

Four horizontal lines with handwritten signatures in blue ink above them, corresponding to the list of examiners.

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 14 Mei 2018



Ria Sabna Pane

(14.860.0253)

## ABSTRAK

### PERBEDAAN PERILAKU ALTRUISTIK REMAJA DI DESA DAN DI KOTA

Oleh :

**RIA SABNA PANE**

**NPM: 148600253**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku altruistik remaja yang bertempat tinggal di desa dan yang bertempat tinggal di kota. Penelitian ini dilakukan di Batu Sondat (desa) dan Kapten M Jamil (kota). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Quota Sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 remaja, dimana 40 remaja yang bertempat tinggal di desa dan 49 remaja yang tinggal di kota. Penelitian ini menggunakan skala perilaku altruistik yang terdiri dari tiga aspek yaitu empati, keinginan untuk memberi, dan sukarela. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *Likert*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Varians 1 Jalur. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku altruistik remaja di Batu Sondat (desa) dan remaja di Kapten M Jamil (kota). Hasil ini diketahui dengan  $P = 0.000 < 0,050$ . Hal ini berarti hipotesis yang diajukan berupa ada perbedaan perilaku altruistik remaja di desa dan di kota, diterima. Dimana perbedaan ini juga dapat dilihat dari nilai mean atau rata-rata yang diperoleh oleh kedua kelompok remaja, yaitu remaja yang bertempat tinggal di desa 118,40 (lebih tinggi) dibandingkan dengan remaja yang bertempat tinggal di kota dengan nilai mean 79,49 (lebih rendah). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku altruistik remaja di desa dan di kota, dimana perilaku altruistik remaja di Batu Sondat yang bertempat tinggal di desa lebih tinggi daripada perilaku altruistik remaja di Kapten M Jamil yang bertempat tinggal di kota.

**Kata Kunci :** Perilaku Altruistik, Tempat Tinggal, Remaja

**ABSTRACT**  
**DIFFERENCES OF ADOLESCENT ALTRUISTIC BEHAVIOR IN**  
**VILLAGE AND CITY**

**By :**

**RIA SABNA PANE**  
**NPM: 148600253**

*This study aims to look at differences in altruistic behavior of adolescents who live in the village and who live in the city. This research was conducted at Batu Sondat (village) and in the Kapten M Jamil (city). The sampling technique in this study uses Quota Sampling technique. The sample in this study were 89 adolescents, of which 40 teenagers resided in the village and 49 teenagers who lived in the city. This study uses an altruistic behavior scale consisting of three aspects, namely empathy, willingness to give, and voluntary. Data collection was carried out using a Likert scale. To test the proposed hypothesis is done using the Variance 1 Path Analysis technique. Based on the results of data analysis conducted, the results showed that there were differences in altruistic behavior of adolescents in Batu Sondat (village) and adolescents in Kapten M Jamil (city). This result is known by looking at the with  $P = 0,000 < 0,050$ . This means that the proposed hypothesis is that there are differences in altruistic behavior of adolescents in the village and in the city, accepted. Where this difference can also be seen from the mean or average value obtained by the two remajs groups, namely adolescents who live in villages 118.40 (higher) compared to adolescents who live in cities with a mean value of 79.49 (lower This shows that there are differences in altruistic behavior of adolescents in villages and cities, where the altruistic behavior of adolescents in Batu Sondat who live in the village is higher than the altruistic behavior of adolescents in Captain M Jamil residence in the city.*

**Keywords:** *My Altruistic, Shelter, Youth*

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Tak hentinya mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang memberikan segala kemudahan dan kelancaran hingga tiap bait doa yang disebutkan telah dikabulkan oleh Allah untuk menyelesaikan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan perilaku altruistik remaja di desa dan di kota.”

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, MSc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan I Bidang Kurikulum Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Syafrizaldi, S. Psi, M. Psi selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

6. Bapak Azhar Aziz, S. Psi, MA selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan yang memberikan kemudahan dalam urusan administrasi skripsi.
7. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi tersayang selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memudahkan pertemuan untuk melakukan bimbingan skripsi serta memberikan masukan yang berarti bagi peneliti dalam kaitannya dengan tata cara menulis sebuah karya ilmiah.
8. Bapak Hairul Anwar, S. Psi, M. Si tersayang selaku dosen pembimbing II (dua) yang telah sabar membimbing dan membagi ilmu kepada peneliti dalam kaitannya dengan tata cara menulis sebuah karya ilmiah, serta memberikan masukan yang berarti bagi peneliti.
9. Ibu Istiana, S. Psi, M. Psi selaku sekretaris yang telah menyempatkan waktunya memberikan saran kepada peneliti.
10. Ibu Salamiah Sari Dewi, S. Psi, M. Psi, selaku ketua yang telah menyempatkan waktunya memberikan saran kepada peneliti.
11. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti.
12. Para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang membantu peneliti dalam administrasi.
13. Teruntuk keluarga besarpeneliti yang sangat mendukung dengan susah payah memberikan pendidikan yang layak kepada penelti.
14. Pertama, Ibunda Nuraida Lubis tercinta yang dengan kesungguhan menjaga dan mendidik anaknya hingga menjadi dewasa, yang tidak pernah lelah dalam membimbing kami anak-anaknya.



15. Ayahanda Sakban Pane tercinta yang selalu melindungi dan menyayangi anaknya hingga dewasa.
16. Teruntuk Asri, Indah, Angel, Devi, Triyana, Halima, Maulida, Ulfha, dan Iqbal (DHASMARTIU). Sahabat terkasih yang selalu menjadi tempat bernaung disaat suka maupun duka, serta menjadi tempat berdiskusi mengenai ilmu pengetahuan. Mereka yang mau menerima dan mengerti kekurangan peneliti.
17. Teman-teman Kelas Psikologi C 2014 (PSICUMA) yang telah memberikan dukungan serta kepercayaan bahwa peneliti mampu melewati masa skripsi.

Masih banyak lagi nama yang belum disebutkan, dan tidak dapat peneliti tuangkan satu persatu. Kiranya Allah membalas kebaikan yang sudah Bapak, Ibu, Saudara/i dan sahabat berikan kepada peneliti dengan dilimpahkan banyak keberkahan. *Aamiin.*

Medan, 14 Mei 2018

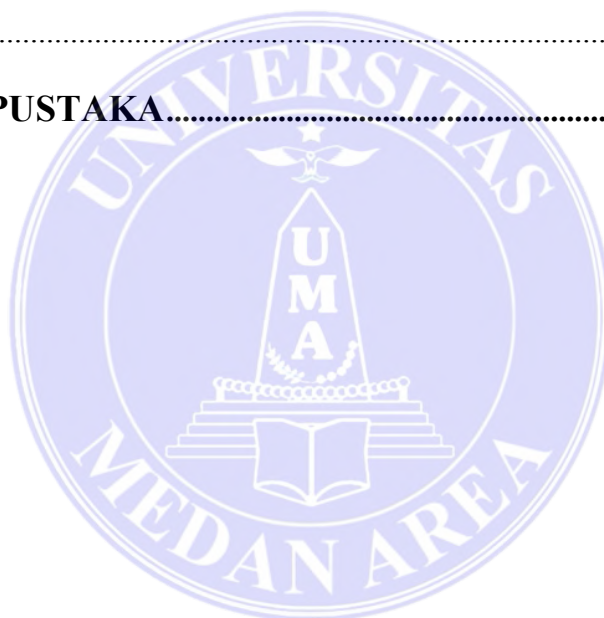
Ria Sabna Pane  
(14.860.0253)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II. TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
A. Remaja.....	12
A.1. Pengertian Remaja .....	12
A.2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	13
A.3. Pengelompokkan Sosial.....	15

B. Perilaku Altruistik .....	17
B.1. Pengertian Perilaku Altruistik .....	17
B.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Altruistik .....	19
B.3. Aspek-aspek Perilaku Altruistik .....	24
B.4. Teori-teori Perilaku Altruistik .....	25
C. Tempat Tinggal .....	30
C.1. Pengertian Tempat Tinggal (Pedesaan dan Perkotaan) .....	30
C.2. Ciri-ciri Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan .....	32
D. Perbedaan Perilaku Altruistik .....	36
E. Kerangka Konseptual .....	39
F. Hipotesis .....	40
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Tipe Penelitian .....	41
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	41
C. Definisi Operasional Variabel .....	41
D. Subjek Penelitian .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Validitas dan Reliabilitas .....	45
G. Analisis Data .....	48
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Orientasi Kancha Penelitian .....	49
A.1. Sejarah Desa Batu Sondat .....	49
A.2. Sejarah Kapten M Jamil (Bandar Selamat) .....	50
B. Persiapan Penelitian .....	50

C. Pelaksanaan Penelitian .....	55
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	56
D.1. Uji Asumsi .....	57
D.2. Uji Beda Anava .....	58
D.3. Mean Hipotetik dan Mean Emperik .....	59
E. Pembahasan .....	61
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xvi</b>



## DAFTAR TABEL

### TABEL

1. Distribusi Penyebaran Butir Skala Perilaku Altruistik belum Uji Coba.....	52
2. Distribusi Penyebaran Butir Skala Perilaku Altruistik Setelah Uji Coba.....	54
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	57
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas.....	58
5. Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur .....	59
6. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

### LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	67
A. ALAT UKUR PENELITIAN .....	68
Skala Perilaku Altruistik Setelah Uji Coba .....	69
B. DATA PENELITIAN.....	72
C. UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA .....	73
D. ANALISI DATA PENELITIAN .....	78
E. SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....	81



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Perubahan tersebut berlangsung karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan pada dirinya. Pertumbuhan ditandai dengan perubahan kearah fisik seperti bertambahnya berat dan tinggi. Sedangkan perkembangan ditandai dengan perubahan kearah psikologis seperti pikirannya bertambah dewasa dan mempunyai tingkah laku yang lebih baik.

Pada masa ini remaja mulai menunjukkan identitas dirinya, mulai ikut dalam kelompok organisasi, menyalurkan minat dan bakat serta mulai mengembangkan sikap sosial terhadap lingkungan di sekelilingnya. Dalam perkembangannya, anak mempelajari norma masyarakat tentang menolong.

Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sering terlihat secara langsung dalam masyarakat, seperti kegiatan kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Memberikan bantuan ataupun keuntungan pada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Apabila seseorang bersedia menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan bagi

dirinya sendiri, maka para ahli psikologi sosial menyebut perilaku ini sebagai perilaku altruistik (Nashori, 2008).

Altruistik merupakan tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri atau *selfish* (Sarwono & Meinarno, 2009). Sedangkan menurut Sears (dalam Nashori, 2008), altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan.

Di era globalisasi ini, manusia mulai dihadapkan pada kesibukan-kesibukan yang menyita waktu sehingga banyak individu yang bersikap individualis. Individualisme merupakan bentuk paham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, dan ini menjadi ciri dari manusia modern, dimana individu lebih mementingkan kepentingannya sendiri bahkan mengorbankan orang lain demi mewujudkan kepentingannya. Wahyuningsih (dalam Andromeda, 2014) menyatakan penggunaan berbagai teknologi canggih yang tampak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia pada kenyataannya menimbulkan dampak negatif bagi pola hidup dan tingkah laku sosial manusia.

Tingkah laku manusia, khususnya remaja kadangkala hanya mementingkan dirinya sendiri. Fenomena ini sering terlihat bahwa ketika ada orang yang mengalami kesulitan seringkali tidak mendapat bantuan dari orang lain. Sebagian orang merasa terpancung hatinya untuk membantu ketika orang tersebut mengalami kesulitan, namun sebagian yang lain diam saja meskipun mereka mampu untuk memberikan bantuan. Ada juga sebagian orang yang mau



memberikan pertolongan dengan mempertimbangkan motif dalam diri si penolong, misalnya untuk mengharapkan imbalan dari orang yang telah ditolong.

Melihat situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku altruistik dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa menipisnya perilaku menolong pada masyarakat. Hal ini dikarenakan individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (individualistik), maka akan mendorong munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun. Akibatnya seseorang lebih memilih apatis, pasif atau pura-pura tidak tahu ketika menjumpai situasi yang menuntut untuk memberikan pertolongan sebagai reaksi yang dilakukan agar terbebas dari resiko dan tanggung jawab jika menolong dengan segera.

Altruistik dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang di alami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Perilaku altruistik juga merupakan perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku altruistik adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah faktor internal yaitu suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, pola asuh, dan tempat

tinggal. Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara lingkungan tempat tinggal seseorang dengan kecenderungan untuk menolong (dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Kelima faktor inilah, yang menjadi landasan dalam tingkah laku menolong. Adapun faktor tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku altruistik. Dimana Deaux, Dane, Wrightsman (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mengatakan orang yang tinggal di daerah pedesaan lebih menolong daripada yang tinggal di daerah perkotaan. Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi seseorang menjadi penolong.

Desa dan kota memiliki perbedaan situasi, kepadatan penduduk, dan pola interaksi antar individu. Remaja desa sering berinteraksi dengan tetangga dan saling mengenal satu dengan yang lain serta mengutamakan kebersamaan (dalam Iskandar, 2013). Dan keadaan desa juga didominasi area pertanian, masyarakat saling bergotong royong, dan menjunjung tinggi adat-istiadat. Keadaan desa tersebut menyebabkan remaja desa menjadi lebih peka dengan keadaan orang lain dan mempengaruhi individu dalam mengelola emosi, Dubos (dalam Berk, 2012).

Sedangkan di kota interaksi antar tetangga jarang terjadi, saling tidak mengenal, dan bersikap individualis. Hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing warga. Individu jarang berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka melainkan berkomunikasi melalui internet. Sehingga tanggung jawab diri terhadap kesejahteraan orang lain kurang ditekankan dan lebih memperhatikan kebebasan untuk mencapai tujuan pribadinya. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), pada zaman globalisasi saat ini di Indonesia banyak kota-kota besar sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai

pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis

Dalam *urban-overload hypothesis* juga dijelaskan orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik. Itulah sebabnya, di perkotaan orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari. Beda dengan orang yang tinggal di pedesaan, mereka cenderung memiliki tenggang rasa yang besar dalam menolong sesama dan rasa kebersamaan yang kuat satu sama lain. Dari sinilah, kita dapat melihat perbedaan tingkah laku menolong seseorang, berdasarkan lingkungan tempat ia tinggal dan bagaimana perilaku seseorang dapat mengalami perubahan (Sarwono & Meinarno, 2009).

Ditemukan bahwa menolong merupakan sesuatu yang umum di kota-kota kecil beberapa negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Israel, Australia, Turki, Inggris dan Sudan. Hedge & Yousif, 1992; Stebly, (1987) menemukan orang-orang yang tumbuh di pedesaan lebih menginternalisasi nilai altruistik. Dalam hal ini, mereka yang tumbuh di pedesaan lebih menyukai untuk menolong, termasuk ketika mereka sedang mengunjungi kota besar. Dengan kata lain, lingkungan menjadi kunci apakah seseorang menginternalisasi nilai altruistik atau tidak.

Gambaran umum remaja desa, remaja di desa masih mengenal dengan budaya gotong royong, misalnya ketika ada bakti sosial remajanya ikut

berpartisipasi menolong, masih kental dalam suasana kekeluargaan, dimana remajanya masih terlihat berinteraksi sesama tetangganya dan saling berkunjung. Remajanya masih saling mengenal satu dengan yang lain serta mengutamakan kebersamaan dan remajanya juga masih berkelompok. Di desa juga mata pencahariannya bertani dan berkebun, apabila sudah musim panen masyarakat dan remajanya juga ikut saling membantu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, remaja desa Batu Sondat masih hidup berkelompok dengan teman sebayanya terlihat para remajanya masih suka kumpul-kumpul dengan teman-temannya dan saling berinteraksi satu sama lain, mereka juga masih mengenal budaya gotong royong, para remajanya masih ikut serta saat ada bakti sosial dan saling membantu meringankan pekerjaan satu sama yang lain, juga ikut membantu dan berpartisipasi dalam melakukan suatu acara. Apabila ada kegiatan-kegiatan seperti acara keagamaan, pesta, remaja-remajanya terlihat ikut berpartisipasi dan membantu. Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu remaja yang tinggal di desa :

*“Kalau ada teman yang minjam barang gitu sama saya kak, saya akan bantu. Dan kami disini juga saling membantu, kalau ada seperti pesta kami remajanya ikut membantu atau kalau ada kegiatan keagamaan, kami ikut membantu membersihkan halamannya, mendekorasi tempatnya juga.”*

*“Dan kami juga sering ikut gotong royong di kampung, apalagi kami ada kegiatan muda mudi, jadi kalau ada kegiatan kami remajanya ikut membantu.( 23 Februari 2018)*

Sedangkan gambaran umum remaja yang tinggal kota lebih bersikap lebih individualis, terlihat dari kesibukan masing-masing sehingga remaja yang tinggal di kota lebih suka melakukan sesuatu daripada meminta bantuan orang lain. Dan

terlalu banyaknya stimulus dari luar sehingga masyarakat kota lebih berhati-hati dalam membantu orang lain sehingga jadi terlihat lebih individual. Di perkotaan juga orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari sehingga terlihat kurang altruistik. Remaja di kota juga lebih sedikit berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungannya dan individunya lebih sering berkomunikasi lewat media sosial dan membuat remaja kurang peka terhadap lingkungannya.

Berdasarkan observasi di kota yang peneliti lakukan, remaja kota di Kapten M Jamil terlihat remajanya lebih individual. Remajanya kurang berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungannya, karena remajanya lebih banyak waktunya di sekolah dan langsung pulang ke rumah. Dan Remaja kota laki-lakinya juga pulang sekolah lebih sering menghabiskan waktunya di warnet bermain game. Dan jika ada acara di lingkungannya, remajanya kurang ikut membantu. Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu remaja yang tinggal di kota:

*“Kalau ada teman minta bantuan saya jarang mau bantu kak, contohnya kalau teman pinjam duit atau ngajak ditemenin beli barang gitu saya kurang mau membantu kak. Menurut saya itu membuang-buang waktu sama uang saya kak.*

*“Dan kalau ada kegiatan di lingkungan rumah saya juga kurang suka membantu kak. Saya lebih suka di rumah aja kak. (7 Maret 2018)*

Dari uraian di atas, setidaknya salah satu hal inilah (lingkungan tempat tinggal) yang mempunyai peran penting dalam mempengaruhi perkembangan moral remaja khususnya altruisme pada remaja. Melihat fenomena dari tingkah

laku yang telah dipaparkan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Perbedaan perilaku altruistik remaja di desa dan di kota.**"

## **B. Identifikasi Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Salah satu tugas perkembangan ditandai dengan perubahan kearah psikologis seperti pikirannya bertambah dewasa dan mempunyai tingkah laku yang lebih baik.

Pada masa ini remaja mulai menunjukkan identitas dirinya, mulai ikut dalam kelompok organisasi, menyalurkan minat dan bakat serta mulai mengembangkan sikap sosial terhadap lingkungan di sekelilingnya. Dalam perkembangannya, anak mempelajari norma masyarakat tentang menolong (altruistik).

Melihat situasi yang terjadi akhir-akhir ini, perilaku altruistik dan semangat kekeluargaan sudah hampir hilang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Hal ini menggambarkan bahwa menipisnya perilaku menolong pada masyarakat dan tidak menutup kemungkinan terjadi pada kalangan remaja.

Altruistik merupakan tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan diri sendiri atau *selfish* (dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Salah satu yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah faktor tempat tinggal di desa dan di kota.

Dimana remaja kota di Kapten M Jamil, remajanya juga lebih sibuk dengan aktifitasnya sendiri atau individualis seperti bermain handphone dan kurang menghiraukan lingkungan sekitarnya. Dan apabila ada kegiatan kurang ikut berpartisipasi.

Sedangkan remaja di desa Batu Sondat secara umum, remajanya masih suka kumpul-kumpul dengan teman-temannya dan saling berinteraksi satu sama lain, mereka juga masih mengenal budaya gotong royong, para remaja masih ikut serta saat ada bakti sosial dan saling membantu meringankan pekerjaan satu sama lain, juga ikut membantu dan berpartisipasi dalam melakukan suatu acara. apabila ada kegiatan, remaja-remajanya ikut berpartisipasi dan membantu.

Dari paparan teori di atas, maka peneliti mencoba untuk menelaah dan memprediksikan bagaimana perilaku altruistik ( Variabel Y) bila ditinjau dari tempat tinggal dari tempat tinggal (Variabel X). Prediksi dan teori tersebut perlu dibuktikan sehingga dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis bagi banyak orang.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya memfokuskan sample penelitiannya pada di pedesaan dan di perkotaan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat bagaimana perilaku altruistik pada remaja bila ditinjau dari tempat tinggal. Peneliti membatasi masalahnya pada perilaku altruistik menurut Sarwono & Meinarno (2009) yaitu merupakan tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) bukan untuk kepentingan diri sendiri atau *selfish*. Kemudian peneliti membatasi hanya meneliti remaja yang

berusia 15-18 tahun yang bertempat tinggal di desa Batu Sondat dan remaja di kota yaitu remaja di Kapten M Jamil.

#### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan paparan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian adalah “Apakah ada perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari tempat tinggal pada remaja yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan”?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari tempat tinggal pada remaja yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi 2 (dua), yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi secara teoritis bagi ilmu psikologi perkembangan, khususnya mengenai perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari tempat tinggal pada remaja di pedesaan dan di perkotaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat membantu para remaja untuk menanamkan perilaku altruistik dalam diri mereka. Lalu kepada orang tua agar dapat memberikan contoh kepada remaja dalam menolong orang lain, seperti membantu anak atau



orang lain yang sedang mengalami masalah sesuai dengan nilai-nilai sosial. Agar dapat membantu remaja untuk meningkatkan nilai-nilai sosial yang menimbulkan kecenderungan berperilaku altruistik para remaja dan dapat menjadi bahan pustaka atau masukan bagi peneliti selanjutnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Remaja**

##### **1. Pengertian Remaja**

Istilah “remaja” berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”(dalam Hurlock, 2000). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti Papalia dan Feldman (2014) tidak memberikan pengertian remaja (adolescent) secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (adolescence). Menurut Papalia dan Feldman (2014), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional dan sosial.

Sedangkan Hurlock (2000) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 20 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja juga merupakan masa krusial bagi perkembangan individu, sebab pada masa ini individu mengalami transisi biologis, kognitif, maupun sosial. Akibatnya, individu mulai mencari-cari identitasnya (Santrock, dalam jurnal Rahmaningsih & Martani, 2014)

Sedangkan Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan

dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami proses kematangan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun lingkungan sosial.

## **2. Ciri-ciri Masa Remaja**

Semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja tersebut menurut Hurlock (2000), yaitu :

### **a. Masa remaja sebagai periode yang penting**

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya adalah berbeda-beda, ada beberapa periode yang penting karena akibatnya langsung terhadap sikap dan perilaku.

### **b. Masa remaja sebagai periode peralihan**

Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

### **c. Masa remaja sebagai periode perubahan**

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi

dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka sikap perilaku akan menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalah-masalahnya sendiri, namun masalah masa remaja yang menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, karena ketidakmampuan mereka mengatasi sendiri masalahnya menurut era yang mereka yakini. Banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri

Pada tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi laki-laki dan perempuan. Lamban laun, mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai dan sayangnya, banyak diantaranya bersifat negatif. Anggapan streatif budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbingnya.

g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.

h. Masa remaja sebagai masa dewasa

Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

### **3. Pengelompokan Sosial pada Remaja**

Pada masa remaja, terdapat perubahan pada pengelompokan sosial minat terhadap kelompok yang terorganisasi yang kegiatannya terencana dan diawasi oleh orang dewasa, dengan cepat menurun karena remaja dewasa dan mereka tidak mau diperintah (Santrock, 2002), adapun beberapa pengelompokan sosial remaja, yaitu :

a. Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang bertengkar.

b. Kelompok kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks sams, tapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

c. Kelompok besar

Kelompok besar, yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan, karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak-jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.

d. Kelompok yang terorganisir

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah, dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial pada remaja yang tidak memiliki klik atau kelompok besar. Banyak remaja yang mengikuti kelompok seperti itu merasa diatur dan berkurang minatnya ketika berusia enam belah atau tujuh belas tahun.

e. Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang tidak terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Dari uraian di atas pengelompokan sosial pada remaja adalah teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok terorganisir dan kelompok geng yang merdeka dan tidak mau diperintah.

## **B. Perilaku Altruistik**

### **1. Pengertian Altruistik**

Menurut Batson, altruisme merupakan motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Menurut Sears, altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau pun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali mungkin perasaan telah melakukan perbuatan baik (dalam Nashori, 2008).

Menurut Schroeder, Penner, Dovidio, & Piliavin (dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009), altruistik adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Altruistik adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa mementingkan apa-apa selain hanya karena ingin menolong dan ada orang lain yang membutuhkan pertolongan (dalam Nashori, 2008).

Menurut Baron & Byrne (2005), altruisme merupakan tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Altruistik merupakan tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) bukan untuk kepentingan diri sendiri atau *selfish* (dalam Sarwono & Meinarno, 2009)

Sedangkan menurut David (dalam jurnal Fatimah, 2015), menyatakan altruisme adalah motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan seseorang. Sedangkan menurut Taufik (dalam jurnal

Kusuma,2014), mengatakan bahwa altruisme adalah dorongan menolong dengan tujuan utama semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain yang ditolong.

Menurut Baston (2002), altruisme adalah respon yang menimbulkan positive feeling, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki motivasi altruistic, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Dua alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation* (egocentrism).

Dalam artikel berjudul “ Altruisme dan Filantropis “ ( Borrong, dalam Krisworo & Winahyu, 2015), altruism diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Suatu tindakan altruistic adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *Agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Maka, tindakan altruistik pastilah selalu bersifat konstruktif, membangun, memperkembangkan dan menumbuhkan kehidupan sesama. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan sebagai kebergantungan. Istilah tersebut disebut disebut moralitas altruistic, dimana tindakan menolong tidak sekedar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Dari hal tersebut seseorang yang altruistik dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.



Berdasarkan pengertian menurut beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan bantuan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan mengesampingkan kepentingan pribadi demi mensejahterakan orang lain.

## **2. Faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) yaitu :

### **1. Faktor Situasional**

#### **a. Bystander (kondisi lingkungan)**

Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat. Efek bystander terjadi karena adanya pengaruh sosial (social influence), yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan sebagai patokan dalam menginterpretasi situasi dan mengambil keputusan untuk menolong, seseorang akan menolong jika orang lain juga menolong. Kedua, hambatan penonton (audience inhibition), yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan resiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya menolong kurang tepat akan menghambat orang untuk menolong. Ketiga, penyebaran tanggung jawab (diffusion of responsibility) dimana membuat tanggung jawab untuk menolong menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

b. Daya tarik

Sejauh mana seseorang memiliki daya tarik akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Seseorang cenderung akan menolong orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Seseorang pada umumnya akan melakukan altruistik pada anggota kelompoknya terlebih dahulu, kemudian baru terhadap orang lain karena adanya kesamaan dengan dirinya.

c. Atribusi terhadap korban

Weiner (1980) mengatakan bahwa seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia berasumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban. Jadi seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan masih muda.

d. Ada model

Adanya model yang melakukan perilaku altruistik dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

e. Tekanan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak melakukan perilaku altruistik, sedangkan orang yang punya banyak waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukan.

f. Kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan. Jadi orang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih untuk ditolong dibandingkan orang yang tidak meminta pertolongan agar pertolongan yang dibutuhkan jelas.

## 2. Faktor Internal (Dalam Diri)

### a. Suasana hati (mood)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif akan meningkatkan perilaku altruistik, namun jika situasinya tidak jelas, maka orang yang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Sedangkan pada emosi negatif, seseorang yang sedih kemungkinan menolongnya lebih kecil, namun jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan. Menurut Berkowitz dan William mengatakan bahwa orang yang suasana hatinya gembira akan lebih suka menolong, sedangkan seseorang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurangsuka untuk melakukan altruistik, sebab menurut Berkowitz suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain.

### b. Sifat

Berkaitan dengan sifat yang dimiliki seseorang, orang yang memiliki sifat pemaaf cenderung mudah menolong. Sedangkan orang yang memiliki *self monitoring* yang tinggi juga cenderung lebih penolong karena dengan menjadi penolong ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Karakteristik lainnya yang juga mendukung perilaku altruistik, karena individu yang membutuhkan pujian atau penghargaan sangat tinggi, jika situasi menolong memberikan peluang untuk mendapatkan penghargaan bagi dirinya maka ia akan meningkatkan perilaku altruistiknya (Deutsch & Lamberti, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Bierhoff, Klein, dan Kramp (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) mengemukakan faktor-faktor dalam diri yang menyusun kepribadian altruistik, yaitu adanya empati, kepercayaan terhadap dunia yang adil, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan memiliki internal locus of control serta egosentrisme yang rendah.

c. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung mau terlibat melakukan altruistik pada situasi darurat yang membahayakan. Sedangkan perempuan lebih mau terlibat dalam aktivitas altruistik pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Deaux, Dane, Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan sehingga mereka harus selektif dalam menerima informasi yang banyak agar tetap bisa menjalankan perannya dengan baik, inilah yang menjadi penyebab orang-orang perkotaan altruistiknya lebih rendah dari orang-orang desa karena mereka sibuk sehingga tidak peduli dengan kesulitan orang lain sebab mereka sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari (Deaux, Dane, Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

e. Pola asuh

Dalam perilaku sosial tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi penolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong. Menurut Mashoedi pola asuh demokratis juga ikut mendukung terbentuknya internal locus of control.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik seseorang, yaitu faktor situasional yang didalamnya ada bystander (kondisi lingkungan) dimana seseorang akan memberikan pertolongan jika dihadapkan pada keadaan darurat. Ada juga atribut terhadap korban, modelling dan desakan waktu.

Demikian juga dengan faktor internal mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu *mood* atau suasana hati dimana emosi dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong, emosi positif akan meningkatkan perilaku altruistik, sedangkan emosi negatif memungkinkan seseorang untuk menolong lebih kecil sehingga sangat penting untuk mengelola dan mengatur emosi dengan baik agar dapat berperilaku altruistik.

Selain mood, sifat juga menjadi faktor penyebab seseorang melakukan tindakan altruistik dimana orang yang memiliki sifat pemaaf cenderung mudah menolong. Jenis kelamin juga dimana Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan.

Selain jenis kelamin, tempat tinggal juga mempengaruhi perilaku altruistik, dimana orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Terakhir Pola asuh juga dimana peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong dapat menjadi pembelajaran bagi anak agar dapat berperilaku altruistik. Selain menjadi faktor penyebab perilaku altruistik.

### **3. Aspek-aspek perilaku altruistik**

Menurut Cohen (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan ada tiga komponen perilaku altruistik, yaitu:

- a) Empati, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan yang dialami orang lain.
- b) Keinginan untuk memberi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.
- c) Secara sukarela, yaitu bahwa apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain dan tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan.

Leads (dalam Nashori, 2008) menjelaskan tiga ciri altruistik, yaitu:

- a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri

Pada saat pelaku melakukan tindakan altruistik, mungkin saja ia mengambil resiko yang berat namun ia tidak mengharap imbalan materi, nama, kepercayaan, dan tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain.

- b. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela

Tidak ada keinginan untuk memperoleh apapun karena kepuasan yang diperoleh dari tindakan sukarela ini adalah semata-mata dilihat dari sejauh mana keberhasilan tindakan tersebut.

c. Hasilnya baik untuk si penolong maupun yang menolong

Tindakan altruistik tersebut sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan pelaku memperoleh internal reward (misalnya, kebanggaan, kepuasan diri, bahagia, dan lain sebagainya) atas tindakannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, terdapat beberapa ciri yang mengungkapkan mengenai perilaku altruistik, dimana antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain hampir samadalam mengungkapkan ciri-ciri perilaku altruistik, meskipun terdapat sedikit perbedaan diantara tokoh tersebut.

#### **4. Teori-teori Perilaku Altruistik**

Ada beberapa teori yang menjelaskan mengapa orang menolong (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), yaitu:

a. Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen dimana gen yang ada dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari.

1. Perlindungan kerabat (kin protection)

Orang tua akan selalu siap untuk memberikan bantuannya kepada anak, walau harus mengorbankan kepentingan dirinya demi anak-anaknya.

Menurut teori evaluasi, tindakan orang tua ini adalah demi kelangsungan gen-gen orang tua yang ada dalam diri anak. Orang tua yang mengutamakan kesejahteraan anak dibandingkan dengan kesejahteraan dirinya sendiri, gennya akan mempunyai peluang lebih besar untuk bertahan dan lestari dibandingkan orang tua yang mengabaikan anaknya (Myers, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Hal ini berlaku juga untuk kerabat yang lebih jauh di

mana kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.

## 2. Timbal-balik biologik (biological reciprocity)

Dalam teori evaluasi terdapat prinsip timbal-balik, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali. Seseorang menolong orang lain sebagai antisipasi bahwa kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan karena jika tidak, maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan.

### b. Teori Belajar

Terdapat dua teori yang menjelaskan tingkah laku menolong yaitu teori belajar sosial dan teori pertukaran sosial.

#### 1. Teori Belajar Sosial

Teori ini menjelaskan bahwa tingkah laku manusia adalah hasil dari proses belajar terhadap lingkungan. Terkait dengan perilaku altruistik, seseorang akan menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial. Model prososial dengan media juga efektif dalam membentuk norma sosial yang mendukung perilaku altruistik. Jadi seseorang menjadi altruistik karena lingkungan memberi contoh yang dapat diobservasi untuk bertindak menolong. Suatu tingkah laku diulang jika perilaku tersebut memperoleh penguatan dengan konsekuensi positif dari perilaku tersebut.

#### 2. Teori Pertukaran Sosial

Menurut teori ini, interaksi sosial bergantung pada untung rugi yang terjadi sehingga teori ini melihat bahwa tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima. Yang dipertukarkan dapat



berupa materi (misal uang atau perhiasan), atau nonmateri, misal penghargaan dan penerimaan (Deaux, Dane, Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Selain itu, teori ini menjelaskan bahwa interaksi manusia mengikuti prinsip ekonomi, yaitu memaksimalkan untung dan meminimalkan biaya sehingga dikatakan dalam perilaku altruistik juga bisa semata-mata untuk menutupi kepentingan pribadi seseorang.

### c. Teori Empati

Empati merupakan respons yang kompleks, melibatkan komponen afektif dan kognitif. Melalui komponen afektif, seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif bahwa seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Batson (dalam Sarwono & Meinarno, 2009) menjelaskan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku menolong serta menjelaskan bahwa empati merupakan sumber dari motivasi altruistik.

#### 1. Hipotesis empati-altruisme

Pada saat seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dalam hipotesis empati-altruisme dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Jadi motivasi seseorang untuk berperilaku altruistik adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan muncul perasaan senang bila dapat berbuat baik.

## 2. Model mengurangi perasaan negatif

Orang selalu menginginkan adanya perasaan positif pada dirinya dan berusaha untuk mengurangi perasaan negatif. Melihat orang menderita dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman sehingga individu akan berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya dengan cara menolong orang tersebut. Jadi orang menolong untuk mengurangi perasaan negatif akibat melihat penderitaan orang lain.

## 3. Hipotesis kesenangan empatik

Dengan menolong, perasaan seseorang terkadang menjadi lebih baik. Perilaku altruistik dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik. Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan akan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong sehingga seseorang yang menolong perlu untuk mengetahui bahwa tindakannya akan memberikan pengaruh positif bagi orang yang akan ditolong.

## d. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Dalam merespon situasi darurat (situasi yang membutuhkan pertolongan), tentunya dibutuhkan sejumlah informasi yang harus diproses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian, perilaku menolong ini melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku sosial seperti halnya penelitian yang mengkaji hubungan antara perkembangan kognisi sosial dan perilaku altruistik yang lebih difokuskan pada bagaimana

seorang anak memahami kebutuhan orang lain dan bertindak untuk membantunya.

e. Teori Norma Sosial

Norma merupakan harapan-harapan masyarakat yang berkaitan dengan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang (Myers, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Ada dua bentuk norma sosial yang memotivasi seseorang berperilaku altruistik yaitu norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial.

1. Norma timbal balik

Menurut Gouldner bahwa salah satu norma yang bersifat universal adalah norma timbal-balik, yaitu seseorang akan menolong orang yang pernah menolongnya. Norma ini berlaku untuk hubungan sosial yang bersifat setara sehingga untuk hubungan sosial yang tidak setara misalnya, anak-anak dan orang cacat, berlaku norma tanggung jawab sosial.

2. Norma tanggung jawab sosial

Dalam norma ini mengharuskan seseorang memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharapkan balasan di masa mendatang. Norma ini memotivasi orang untuk memberikan bantuannya kepada orang-orang yang lebih lemah dari dirinya, misalnya membantu orang cacat, membantu orang yang sudah tua, atau seorang anak membantu adiknya yang lebih kecil ketika terjatuh untuk bangun kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa ada banyak teori yang menjelaskan perilaku altruistik, diantaranya teori evolusi, teori belajar, teori empati, teori perkembangan kognisi sosial, dan teori norma sosial.

## C. Tempat Tinggal

### 1. Pedesaan

#### a. Pengertian Pedesaan

Secara etimologi, kata “desa berasal dari bahasa Sansekerta, *deshi* yang berarti tanah air, atau tanah kelahiran. Oeh karena itu, kata “desa” sering dipahami sebagai tempat atau daerah (sebagai tanah asalnya) tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat, untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka (dalam Jamaludin, 2015).

Oleh karena itu, ciri utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal, tanah asal dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain, suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Keterikatan ini selain untuk tempat tinggal, juga untuk menyangga kehidupan mereka.

Paul H. Landis, seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Pertama, untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Kedua, untuk tujuan analisa sosial-psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba-informal di antara sesama warganya. Ketiga, untuk tujuan analisis ekonomi, desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian ( dalam Jamaludin, 2015).

Bergel (dalam Jamaludin, 2015) menjelaskan bahwa desa selalu dikaitkan dengan pertanian dan desa sebagai pemukiman para petani. Menurut Soekanto (2006), desa merupakan wilayah yang terletak jauh dari keramaian, tidak padat penduduk, dan memegang teguh sistem kekeluargaan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa desa adalah wilayah yang didominasi area pertanian, jauh dari keramaian kota, dan tidak padat penduduknya. Dan masyarakatnya memegang teguh sistem kekeluargaan.

### **b. Pengertian Perkotaan**

Kota berasal dari bahasa *Sanskerta*, yaitu “*kotta*” yang dalam ungkapan lain disebut sebagai *kita* atau *kuta*. Menurut Wirth (dalam Jamaludin, 2017), kota merupakan sebuah pemukiman yang penduduknya relatif besar, padat, permanen, dan dihuni oleh orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa kota memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dan padat.

Menurut Bintarto (1988), kota sebagai kesatuan jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta coraknya materialistis. Masyarakat kota terdiri atas penduduk asli daerah tersebut dan pendatang. Masyarakat kota merupakan suatu masyarakat yang heterogen, baik dalam hal mata pencaharian, agama, adat, dan kebudayaan.

Selanjutnya Adisasmita, (2006) juga menyatakan bahwa pada umumnya kota diartikan sebagai suatu wilayah dimana terdapat pemusatan (konsentrasi) penduduk dengan berbagai jenis kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan administrasi pemerintahan.

Kota adalah kehidupan kumpulan manusia yang paling kompleks. Pengertian kota dapat berbeda-beda berdasarkan pendekatan dalam bidang masing-masing. Jika dilihat dari segi sosiologi maupun antropologi, maka kota sebagai wadah masyarakat berperilaku dalam aktifitas sehari-hari, mencakup lingkup manusia, sosial, budaya dan sejarah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kota adalah suatu pemukiman yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial.

## **2. Karakteristik Pedesaan Dan Perkotaan**

### **a. Karakteristik Desa**

Sifat dan karakteristik desa secara umum dapat dilihat dari keadaan alam dan lingkungan hidupnya.. Suasana dan cuaca alamnya yang cerah, hamparan sawah yang menghijau. Wilayah pedesaan hampir sebagian besar masih perkampungan atau dusun. Mata pencaharian masyarakatnya lebih dominan pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan. Karakteristik masyarakatnya masih berkaitan dengan etika dan budaya setempat, seperti berperilaku sederhana, menjunjung tinggi kekeluargaan, lugas, menghargai orang lain, suka bergotong royong, religius.

Karakteristik desa selalu dikaitkan dengan kebersahajaan (simplicity), keterbelakangan, tradisionalisme, subsistensi, dan keterisolasian. Meskipun tak dapat digeneralisasikan pada semua pedesaan pada masa sekarang, namun ada sosiolog yang berhasil mengidentifikasi ciri-ciri kehidupan masyarakat pedesaan. Sebagaimana dikatakan Roucek dan Warren (dalam Jamaludin,2015), masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Punya sifat homogen dalam (matapencarian nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
- 2) Kehidupan desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya, semua anggota keluarga turut bersama-sama memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- 3) Faktor geografi sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada. Misalnya, keterikatan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- 4) Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada kota serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.

Menurut Iskandar (2013) menyatakan bahwa desa memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Frekuensi interaksi antar tetangga masih tinggi dan saling mengenal satu sama lain.
- 2) Aktivitas masyarakat desa didominasi oleh kegiatan pertanian.
- 3) Masyarakat desa menjunjung tinggi adat-istiadat dan keagamaan.
- 4) Perilaku tolong menolong masih terlihat.
- 5) Sarana dan fasilitas sudah berkembang di desa meskipun tidak sebaik di kota.
- 6) Kepadatan penduduk rendah.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, terdapat beberapa karakteristik yang mengungkapkan mengenai desa, dimana antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain hampir samadalam mengungkapkan karakteristik kota, meskipun terdapat sedikit perbedaan diantara tokoh tersebut. Dari karakteristik di atas, dapat dilihat secara sosiologis, desa menggambarkan suatu bentuk kesatuan masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam suatu

lingkungan di mana mereka saling mengenal dengan baik karena corak kehidupan mereka relatif homogen dan memiliki hubungan yang intim dan awet.

### **b. Karakteristik Kota**

Secara fisik, masyarakat di perkotaan kehidupannya ditandai dengan adanya gedung-gedung yang menjulang tinggi, hiruk-pikuknya kendaraan, pabrik, kemacetan, kesibukan warga masyarakatnya, persaingan yang tinggi, polusinya. Adapun secara sosial, kehidupannya cenderung heterogen, individual, persaingan tinggi yang sering menimbulkan pertentangan atau konflik (dalam Jamaludin, 2017).

Menurut Davis (dalam Jamaludin, 2015) ada beberapa karakteristik masyarakat kota, yaitu :

- 1) Heterogenitas sosial, yaitu heterogenitas masyarakat kota tinggi.
- 2) Asosiasi sekunder, yaitu masyarakat kota dalam kelompok sekunder karena banyak penduduk, sehingga yang mendominasi kehidupan masyarakat kota adalah asosiasi sekunder.
- 3) Toleransi sosial. Masyarakat kota memiliki toleransi yang tinggi karena pengawasan sosialnya relatif longgar.
- 4) Mobilitas sosial pada masyarakat kota relatif tinggi dan lebih mementingkan prestasi.
- 5) Asosiasi sukarela, yaitu masyarakat kota lebih memiliki kebebasan untuk memutuskan berbagai hal secara perorangan.
- 6) Individualis, masyarakat kota cenderung melepaskan diri dari kolektivitas atau cenderung individualis.



7) Segregasi spasial. Dalam masyarakat kota, berbagai kelompok sosial yang berbeda cenderung memisahkan secara fisik.

Menurut Iskandar (2013) menyatakan bahwa desa memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Masyarakat menonjolkan sikap individualis, jarang berinteraksi dengan tetangga, dan saling tidak mengenal.
- 2) Aktivitas masyarakat didominasi oleh kegiatan ekonomi, pendidikan, rekreasi, dan kesehatan.
- 3) Kepadatan penduduk sangat tinggi.
- 4) Heterogen dalam berbagai aspek seperti pekerjaan, pendidikan, dan strata sosial ekonomi.
- 5) Adat-istiadat dan sikap saling menolong mulai luntur.
- 6) Kompetisi dan tuntutan hidup tinggi.
- 7) Perkembangan teknologi sangat pesat.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, terdapat beberapa karakteristik yang mengungkapkan mengenai kota, dimana antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain hampir sama dalam mengungkapkan karakteristik kota, meskipun terdapat sedikit perbedaan diantara tokoh tersebut. Dimana kota lebih bersikap individualis, heterogen dalam segi sosialnya, adat-istiadat dan sikap saling menolongnya mulai luntur.

#### **D. Perbedaan Perilaku Altruistik pada Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Salah satu tugas perkembangan ditandai dengan perubahan kearah psikologis seperti pikirannya bertambah dewasa dan mempunyai tingkah laku yang lebih baik.

Pada masa ini remaja mulai menunjukkan identitas dirinya, mulai ikut dalam kelompok organisasi, menyalurkan minat dan bakat serta mulai mengembangkan sikap sosial terhadap lingkungan di sekelilingnya. Dalam perkembangannya, anak mempelajari norma masyarakat tentang menolong (altruistik).

Altruistik merupakan tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) bukan untuk kepentingan diri sendiri atau *selfish* (dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Salah satu yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah faktor tempat tinggal di desa dan di kota.

Berdasarkan karakteristik yang dijelaskan Iskandar (2013), desa dan kota memiliki perbedaan situasi, kepadatan penduduk, dan pola interaksi antar individu. Perbedaan perbedaan situasi, kepadatan penduduk, dan pola interaksi antar individu menimbulkan perbedaan perilaku altruistik antara remaja di desa dan di kota.

Remaja desa sering berinteraksi dengan tetangga dan saling mengenal satu dengan yang lain serta mengutamakan kebersamaan (dalam Iskandar, 2013). Dan keadaan desa juga didominasi area pertanian, masyarakat saling bergotong royong, dan menjunjung tinggi adat-istiadat. Keadaan desa tersebut menyebabkan remaja desa menjadi lebih peka dengan keadaan orang lain dan mempengaruhi individu dalam mengelola emosi (Dubos dalam Berk, 2012).

Sedangkan di kota interaksi antar tetangga jarang terjadi, saling tidak mengenal, dan bersikap individualis. Hal ini disebabkan karena kesibukkan masing-masing warga. Individu jarang berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka melainkan berkomunikasi melalui internet. Sehingga tanggung jawab diri terhadap kesejahteraan orang lain kurang ditekankan dan lebih memperhatikan kebebasan untuk mencapai tujuan pribadinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faridah (2011) yang berjudul perbedaan perilaku altruisme antara remaja perkotaan (siswa SMA N I Sumedang) dengan remaja di pedesaan (siswa SMA N Tanjung Kerta) dengan hipotesis tingkah laku altruisme remaja perkotaan lebih rendah dibandingkan dengan remaja pedesaan. Bahwa terdapat perbedaan tingkah laku altruisme antara remaja kota dan remaja desa, dimana skor rata-rata tingkah laku altruisme remaja kota lebih rendah dibandingkan dengan skor rata-rata tingkah laku altruisme remaja desa, namun variasi nilainya tidak terlalu tinggi. Skor rata-rata tertinggi adalah 122,87 terdapat pada tingkah laku altruisme remaja desa, sedangkan untuk remaja kota skor rata-ratanya adalah 120,64.

Ketika anda yang tengah berjalan tiba-tiba melihat seseorang yang berteriak kesakitan dan mengalami pendarahan yang hebat. Ketika kejadian ini

berlangsung di pedesaan, hampir setengah orang-orang yang tengah berjalan akan berhenti dan menawarkan bantuan. Di kota besar, hanya 15% orang yang lewat yang berhenti dan menolong (Armanto, 1983). Penelitian lain menemukan bahwa orang-orang di pedesaan lebih senang menolong ketika diminta untuk mencari anak kecil yang hilang, memberikan arahan, dan mengembalikan surat yang salah alamat.

Ditemukan bahwa menolong merupakan sesuatu yang umum di kota-kota kecil beberapa negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Israel, Australia, Turki, Inggris dan Sudan (Hedge & Yousif, 1992; Stebly, 1987). Orang-orang yang tumbuh di pedesaan lebih menginternalisasi nilai altruistik. Keadaan desa didominasi area pertanian, masyarakat saling bergotong-royong dan menjunjung tinggi adat-istiadat. Dalam hal ini, mereka yang tumbuh di pedesaan lebih menyukai untuk menolong, termasuk ketika mereka sedang mengunjungi kota besar. Dengan kata lain, lingkungan menjadi kunci apakah seseorang menginternalisasi nilai altruistik atau tidak.

Dalam urban-overload hypothesis juga dijelaskan orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik. Itulah sebabnya, di perkotaan orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari. Beda dengan orang yang tinggal di pedesaan, mereka cenderung memiliki tenggang rasa yang besar dalam menolong sesama dan rasa kebersamaan yang kuat satu sama lain. Dari sinilah, kita dapat melihat perbedaan tingkah laku menolong seseorang,

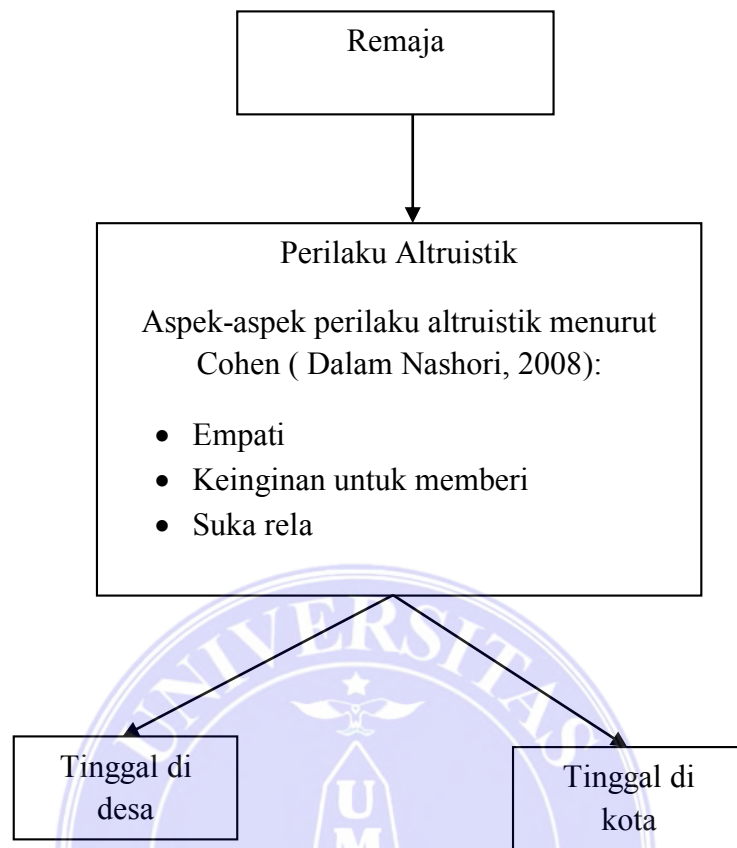
berdasarkan lingkungan tempat ia tinggal dan bagaimana perilaku seseorang dapat mengalami perubahan (Sarwono & Meinarno, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perilaku altruistik berdasarkan tempat tinggal pada remaja, dimana remaja di desa lebih bersikap altruistik, mereka cenderung memiliki tanggung rasa yang besar dalam menolong sesama dan rasa kebersamaan yang kuat satu sama lain dibandingkan remaja di kota.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan cara pandang atau pola pikir seseorang terhadap sesuatu. Dengan kerangka konseptual tersebut, peneliti dapat menjelaskan hal yang paling penting serta memberitahukan apa dan bagaimana yang harus dikerjakan peneliti dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian kerangka konseptual menunjukkan kepada kita tentang ruang lingkup penelitian. Kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut.



### C. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Adanya perbedaan perilaku altruisme remaja yang ditinjau dari tempat tinggal. Dengan asumsi bahwa altruisme remaja yang tinggal di desa lebih tinggi daripada remaja yang tinggal di kota dalam perilaku altruistik.

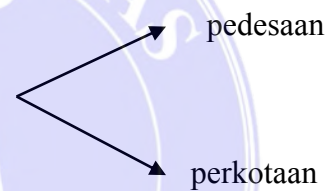
## BAB III

### METODO PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik dan diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis, sehingga diperoleh signifikansi antar variabel yang diteliti (Azwar, 2004).

#### B. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas (X) : tempat tinggal 

```
graph LR; X[1. Variabel bebas (X) : tempat tinggal] --> P[pedesaan]; X --> K[perkotaan];
```
2. Variabel terikat (Y) : perilaku altruristik

#### C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variable penelitian bertujuan untuk mengarahkan variable penelitian agar sesuai dengan metode pengukuran yang telah disiapkan. Adapun definisi operasional variable-variable dalam penelitian adalah sebagai berikut:

##### 1. Perilaku altruristik

Altruistik adalah tindakan sukarela untuk menolong dan mrnyejahterakan orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun atau disebut juga sebagai tindakan tanpa pamrih. Altruisme dapat juga didefinisikan tindakan memberi bantuan

kepada orang lain tanpa adanya antisipasi akan reward atau hadiah dari orang yang ditolong. Perilaku altruistik diukur dengan skala perilaku altruistik yang dibuat berdasarkan elemen atau komponen perilaku altruistik menurut Cohen (dalam Nashori, 2008), yaitu empati, keinginan memberi, dan sukarela. Indikasi kecenderungan perilaku altruistik ditunjukkan dengan skor total yang diperoleh dalam skala kecenderungan perilaku altruistik. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala ini, menunjukkan semakin tinggi perilaku altruistik individu, dan semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah pula perilaku altruistik.

## **2. Tempat tinggal (Pedesaan dan Perkotaan)**

pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.

perkotaan adalah kota adalah suatu pemukiman yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi suatu pemukiman yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dari kelompok individu yang heterogen dari segi sosial. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain.

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang



diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari remaja di desa (Batu Sondat) yang berjumlah 112 dan remaja di kota (Kapten M Jamil) yang berjumlah 255 remaja.

## **2. Sampel**

Menurut Hadi (2004) sampel adalah sebagian dari populasi, sedangkan menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Dalam suatu penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti seluruh individu yang berada dalam populasi. Dengan meneliti sebagian dari populasi diharapkan dapat memperoleh hasil yang menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Quota Sampling*. *Quota Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai terpenuhinya quota yang diinginkan (Arikunto, 2006). Dimana sampel dalam penelitian ini 89 orang.

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di kota (Kapten M Jamil) sebanyak 49 orang dan remaja yang tinggal di desa (Batu Sondat) sebanyak 40 orang.

## **E. Teknik Pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah

## 1. Metode Skala

Metode skala adalah suatu penelitian yang menggunakan pernyataan-pernyataan yang sudah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan tepat (Hadi,2000). Menurut Hadi (2000), skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri(self report) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri. Dasar skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (2000) sebagai berikut:

- 1) Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar-benar dipercaya.
- 3) Interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan sama dengan yang dimaksud dengan peneliti.

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengungkap perilaku altruistik dalam penelitian ini adalah skala yang disusun peneliti berdasarkan aspek aspek perilaku altruistik oleh Cohen (dalam Nashori, 2008). Adapun aspek-aspek perilaku altruistik antara lain empati, keinginan memberi dan suka rela.

Skala perilaku altruistik ini disusun dengan model skala Likert yang menggunakan 4 (empat) alternatif jawaban. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap pernyataan favourable adalah Sangat Setuju (SS) mendapat 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1, sedangkan untuk pernyataan yang

anfavourable penilaian yang diberikan adalah Sangat Setuju (SS) mendapat 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

## **F. Validitas dan Reliabilitas**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1996).

Menurut Azwar (2011) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakan tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur

Pengujian kesahihan alat ukur dari skala perilaku altruistik berdasarkan uji validitas internal, yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing item dengan total skor

dari keseluruhan item, metode analisis yang digunakan adalah analisis Product Moment dengan rumus angka kasar dari Pearson dengan maksud untuk melihat perbedaan perilaku altruistik pada remaja yang dilihat berdasarkan tempat tinggal di pedesaan dan perkotaan.

Adapun rumus teknik analisis produc moment dari Pearson (Azwar, 2011), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[ \left( \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left( \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y.

$\sum xy$  : Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x.

$\sum X$  : Jumlah skor seluruh tiap item x.

$\sum Y$  : Jumlah skor seluruh tiap item y.

$\sum x$  : Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat skor y

N : Jumlah subjek

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup

dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan perhitungan berdasarkan data dari instrument tersebut saja dan diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengujian saja.

Untuk mengetahui reliabilitas skala ini, maka digunakan teknik varians oleh Hoyt. Adapun alasannya menggunakan teknik varians Hoyt ini, menurut Hadi (2001) dikarenakan lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik daripada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong” maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan.

Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut :

$$r_i = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

$R_i$  : Koefisien reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstanta

$M_{ki}$  : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

$M_{ks}$  : Mean kuadrat antara subjek.

### G. Analisis Data

Langkah selanjutnya pengumpulan data adalah menganalisis data. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, maka teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah anava satu jalur untuk menguji perbedaan perilaku altruistik variabel Y dari tempat tinggal variabel X.

Adapun bagan anava 1 jalur dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

X	
X1	X2
Y	Y

Keterangan :

X : Tempat tinggal

X1 : Pedesaan

X2 : Perkotaan

Y : Altruistik

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andromeda, Satria. 2014. *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistik pada Karang Taruna Desa Pakang*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur penelitian suatu: pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- . 1996. *Prosedur penelitian suatu: pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- . 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- . 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial, ed Ke-10*. Jakarta: Erlangga
- Berk, L. 2012. *Development Through The Lifespan: dari prenatal sampai remaja (transisi menjelang dewasa), ed Ke-5*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintarto, R. 1988. *Ruang Lingkup dan Konsep Geografi Sebagai Suatu Disiplin Keilmuan. Makalah Lokakarya Pengembangan Konsep Geografi dalam Ajaran Sekolah*. Yogyakarta: IKIP.
- Faridah, D. N. 2011. *Perbedaan Tingkah Laku Altruisme antara Remaja kota dengan Pedesaan ( Studi komparasi pada siswa SMA N I Sumedang dengan SMAN Tanjung Kerta)*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Fatimah, S. 2015. *Hubungan Antra Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Jurnal : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hadi, S. 2000. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta : Liberty.
- . 2004. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi.
- . 2001. *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi.
- Hasnida.2002. Crowding (Kesesakan) Dan Density (Kepadatan). (artikel elektronik). [library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-hasnida2.pdf](http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-hasnida2.pdf). Diakses 11 Mei 2018.
- Hurlock, E.B. 1990. *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- . 2000. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Iskandar, Z. 2013. *Psikologi Lingkungan: metode dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Jamaludin, B. A. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Krisworo, S. D & Winahyu, G. S. 2015. *Beban Kerja dan Perilaku Altruistik pada Pegawai Puskesmas*. Jurnal : ST Psikologi Yogyakarta.
- Kusuma, B. A. 2014. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Altruisme pada Petugas Pemadam S Kebakaran Kota Surakarta*. . Jurnal : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nashori F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Yogyakarta : PT Refika Aditama.
- Papalia, E. D & Fieldman, D. R. 2014. *Experience Human Development* (terjemahan oleh Fitriana Wuri Herarti). Jakarta : Salemba Humanika.



Rahmaningsih, N. D & Martani, W. 2014. *Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit*. Jurnal : Universitas Gadjah Mada.

Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, W. S dan Minarno, E. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.

Taylor, E. S, Peplau, A. L, & Sears, D. O. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.





**LAMPIRAN**



**LAMPIRAN A**

**ALAT UKUR PENELITIAN**

**1. Alat ukur Penelitian**

## 1. Alat Ukur Penelitian

### IDENTITAS DIRI

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

### PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Saudara diminta memilih salah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap pernyataan. Berilah tanda ceklis ( ✓ ) pada jawaban yang disediakan.

**SS** = Bila saudara **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan tersebut.

**S** = Bila saudara **SETUJU** dengan pernyataan tersebut.

**TS** = Bila saudara **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut.

**STS** = Bila saudara **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan tersebut.

**Misal :**

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya jarang berkumpul dengan teman-teman				✓

**SELAMAT BEKERJA**

## SKALA PERILAKU ALTRUISTIK

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa kasihan pada orang yang hidupnya serba kekurangan.				
2.	Saya akan memberikan pertolongan pada orang yang membutuhkan pertolongan.				
3.	Saya enggan memberikan sumbangan kepada peminta-minta yang datang ke rumah.				
4.	Saya ikut kerja bakti di lingkungan tempat tinggal saya meskipun tidak ada yang menyuruhnya.				
5.	Setiap saya membantu orang lain, saya selalu mengharapakan pujian.				
6.	Jika saya mengetahui ada orang yang terkena bencana alam, saya tidak tertarik untuk menyumbangkan bantuan.				
7.	Bila saya melihat teman yang sedang bersedih maka saya akan menghiburnya.				
8.	Saya merasa rugi apabila harus memberikan uang saku kepada pengemis karena tidak ada gunanya				
9.	Saya memberikan pakaian saya yang masih layak kepada orang yang membutuhkan walaupun tanpa ada imbalan.				
10.	Saya malas ikut kerja bakti di lingkungan tempat tinggal karena tidak ada untungnya bagi saya.				
11.	Saya merasa iba melihat kondisi para korban bencana alam yang tidak segera diberi pertolongan.				
12.	Bila ada korban kecelakaan lalu lintas di depan saya, biasanya saya langsung menolongnya.				
13.	Jika saya menolong orang lain, saya senang diberi imbalan.				
14.	Saya biasa saja bila melihat orang yang hidupnya serba kekurangan.				
15.	Saya senang menyumbangkan bantuan untuk korban bencana alam.				
16.	Saya menjenguk teman yang sakit untuk memberi semangat agar lekas sembuh.				
17.	Setiap saya membantu orang lain, saya selalu mengharapakan imbalan.				
18.	Saya meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah teman.				
19.	Ketika melihat teman bersedih, saya biasa saja.				
20.	Memberikan bantuan pada orang lain tidak ada gunanya bagi saya.				
21.	Saya peduli dengan musibah yang dialami orang lain				
22.	Saya enggan memberikan pertolongan ketika diperlukan.				

23.	Jika ada teman meminta pertolongan, saya dengan senang hati menolongnya				
24.	Jika saya memberi pertolongan pada orang lain, saya tidak mengharapkan imbalan.				
25.	Saya enggan membantu teman saya yang membutuhkan pertolongan, karena tidak ada untungnya bagi saya.				
26.	Saya enggan menolong korban kecelakaan meskipun di depan.				
27.	Saya ikut merasakan kesedihan yang dialami teman saya				
28.	Saya rela memberikan sebahagian uang saku saya kepada pengemis di jalanan.				
29.	Saya enggan menghibur teman yang bersedih karena tindakan itu membuang-buang waktu saja.				
30.	Saya dengan ikhlas memberikan pertolongan kepada siapapun yang tidak saya kenal.				
31.	Bila ada orang yang datang ke rumah untuk meminta sumbangan, maka saya akan memberinya.				
32.	Saya acuh terhadap musibah yang dialami orang lain				
33.	Saya akan memberikan pertolongan ketika diperlukan meskipun dalam keadaan sibuk.				
34.	Saya enggan meminjamkan barang-barang saya kepada teman karena takut hilang.				
35.	Saya terlalu sibuk sehingga tidak sempat untuk mendengarkan keluh kesah teman.				
36.	Saya tidak ingin dipuji ketika menolong orang lain.				
37.	Saya enggan memberi semangat pada teman yang sakit				
38.	Jika ada teman meminta pertolongan, saya dengan senang hati menolongnya				
39.	Saya senang diberi pujian jika saya menolong orang lain.				
40.	Saya tidak merasa kasihan pada korban bencana alam, yang penting korbannya bukan saudara saya.				



**LAMPIRAN B**  
**DATA PENELITIAN**



**LAMPIRAN C**

**RELIABILITAS DAN VALIDITAS DATA**

**1. Reliabilitas dan Validitas Setelah Uji coba**



## 1. Reliabilitas dan Validitas Uji Coba

### Scale: perilaku altruistik

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	89	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	1	2.4
	Total	89	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

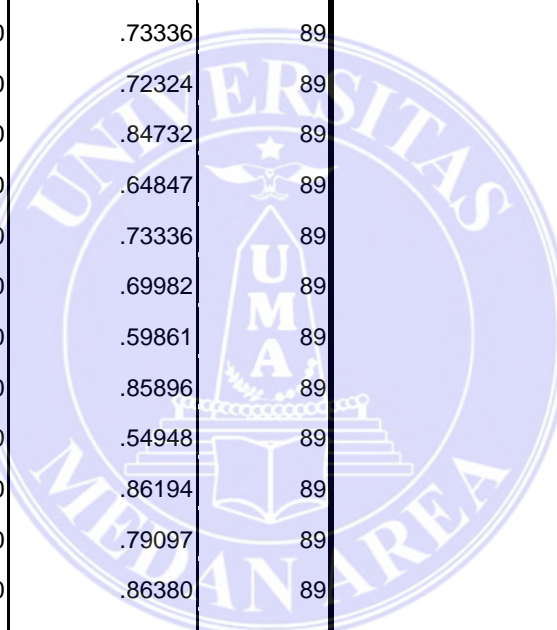
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
a1	3.5250	.75064	89
a2	3.6250	.49029	89
a3	2.9750	.76753	89
a4	3.0000	.75107	89
a5	3.5250	.67889	89
a6	3.3750	.74032	89
a7	3.4750	.64001	89
a8	3.5000	.64051	89
a9	3.4000	.54538	89
a10	3.4000	.70892	89
a11	3.4250	.71208	89
a12	3.2500	.63043	89
a13	3.2000	.60764	89

a14	3.3250	.69384	89
a15	3.2500	.63043	89
a16	3.5250	.55412	89
a17	3.2750	.84694	89
a18	3.1500	.62224	89
a19	3.0750	.69384	89
a20	3.3500	.66216	89
a21	3.3500	.57957	89
a22	2.8500	1.05125	89
a23	3.3500	.53349	89
a24	3.0750	.94428	89
a25	3.2250	.73336	89
a26	3.2000	.72324	89
a27	3.0000	.84732	89
a28	3.2000	.64847	89
a29	3.0250	.73336	89
a30	3.3500	.69982	89
a31	3.2750	.59861	89
a32	2.9250	.85896	89
a33	3.1750	.54948	89
a34	2.9750	.86194	89
a35	2.8000	.79097	89
a36	2.8500	.86380	89
a37	2.9500	1.06096	89
a38	3.3500	.62224	89
a39	2.8500	.83359	89
a40	3.4750	.75064	89



**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	125.3500	193.054	.112	.917
a2	125.2500	191.064	.343	.914
a3	125.9000	187.118	.393	.913
a4	125.8750	195.958	-.027	.918
a5	125.3500	186.849	.466	.912
a6	125.5000	185.333	.500	.912
a7	125.4000	191.323	.339	.915
a8	125.3750	186.394	.523	.912
a9	125.4750	186.461	.618	.911
a10	125.4750	183.435	.626	.911
a11	125.4500	182.664	.664	.910
a12	125.6250	190.599	.385	.914
a13	125.6750	187.558	.483	.912
a14	125.5500	183.331	.646	.910
a15	125.6250	189.676	.339	.914
a16	125.3500	189.156	.426	.913
a17	125.6000	186.246	.389	.913
a18	125.7250	187.333	.484	.912
a19	125.8000	183.549	.634	.910
a20	125.5250	182.922	.703	.910
a21	125.5250	185.230	.659	.911
a22	126.0250	179.871	.531	.912
a23	125.5250	185.692	.687	.911
a24	125.8000	192.062	.115	.918
a25	125.6500	182.797	.637	.910
a26	125.6750	183.353	.617	.911
a27	125.8750	188.112	.307	.915
a28	125.6750	188.635	.388	.913
a29	125.8500	180.541	.755	.909
a30	125.5250	188.307	.373	.913
a31	125.6000	193.579	.121	.916

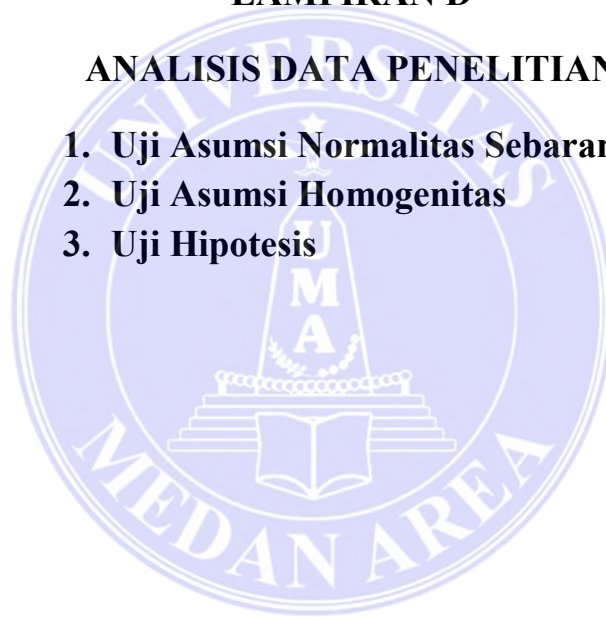
a32	125.9500	183.741	.493	.912
a33	125.7000	186.677	.598	.911
a34	125.9000	184.246	.469	.912
a35	126.0750	182.481	.601	.911
a36	126.0250	193.974	.051	.918
a37	125.9250	175.815	.676	.909
a38	125.5250	191.435	.240	.915
a39	126.0250	188.435	.398	.915
a40	125.4000	182.605	.630	.910



## **LAMPIRAN D**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

- 1. Uji Asumsi Normalitas Sebaran**
- 2. Uji Asumsi Homogenitas**
- 3. Uji Hipotesis**



## 1. Uji Normalitas Sebaran

### NPar Tests

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		perilaku alturistik
N		89
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	109.7727
	Std. Deviation	11.29513
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.050
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.726
Asymp. Sig. (2-tailed)		.668
a. Test distribution is Normal.		

## 2. Uji Homogenitas

#### Test of Homogeneity of Variances

perilaku alturistik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.859	1	87	.053

### 3. Uji hipotesis

#### Oneway

##### Descriptives

perilaku alturistik

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
desa	40	118.40	9.459	1.496	115.37	121.43	97	145
kota	49	79.49	12.620	1.803	75.87	83.11	54	98
Total	89	96.98	22.481	2.383	92.24	101.71	54	145

perilaku alturistik

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	33342.110	1	33342.110	260.536	.000
Within Groups	11133.845	87	127.975		
Total	44475.955	88			



**LAMPIRAN E**  
**Surat Penelitian**





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366678, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Sellaubati Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 733 /FPSP/01.10/IV/2018  
Lampiran : -  
Hal : Pengambilan Data

Medan, 11 April 2018

Yth, Kepala Desa Batu Sondat, Kec.  
Batahan, Kab. Mandailing Natal  
Di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ria Sobna Pane  
NPM : 14 860 0253  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Desa Batu Sondat, Kec. Batahan, Kab. Mandailing Natal guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Perilaku Altruistik Remaja Di Desa Dan Di Kota*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,  
  
H. Arif Setiawan Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Yth
- Arsip





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kotan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 732 /FPSI/01.10/IV/2018  
Lampiran :-  
Hal : Pengambilan Data

Medan, 11 April 2018

Yth, Bapak/Ibu Lurah Bandar Selamat  
Jl. Kapten M. Jamil No.54, Bandar  
Selamat, Kota Medan, Sumatera Utara  
20223  
Di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : Rin Sabna Pane  
NPM : 14 860 0253  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Bandar Selamat Jl. Kapten M. Jamil No.54, Bandar Selamat, Kota Medan, Sumatera Utara 20223 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Perilaku Altruistik Remaja Di Desa Dan Di Kota*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,  
  
Haryal Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Itu
- Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL  
KECAMATAN BATAHAN  
KEPALA DESA BATU SONDAT

Alamat: Jln Desa Batu Sondat

Kec. Batahan

Kode Pos: 22988

Nomor : 02/KD-BS/V/2018

Kepada Yth :

Sifat : -

Bapak Dekan Fakultas Psikologi

Perihal : Pengambilan Data

Universitas Medan Area

Di tempat

Berdasarkan surat dari Universitas Medan Area Fakultas Psikologi dengan nomor 733/FPSI/01.10/TV/2018 perihal pengambilan data atas nama mahasiswa:

Nama : RIA SABNA PANE

NPM : 14 860 0253

Prodi : ILMU PSIKOLOGI

Fakultas : PSIKOLOGI

Menerangkan bahwa nama mahasiswa tersebut di atas telah selesai melaksanakan penelitiannya dari tanggal 23 s/d 28 April 2018 untuk pengambilan data guna penyelesaian skripsi yang berjudul "Perbedaan Perilaku Altruistik Remaja Di Desa Dan Di Kota"

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu Sondat, 30 April 2018

Kepala Desa Batu Sondat





PEMERINTAH KOTA MEDAN  
KECAMATAN MEDAN TEMBUNG  
**KELURAHAN BANDARSELAMAT**

Jalan Kayten M. Jamil Lubis No 54 Medan Kode Pos 20223

Medan, 20-04-2018  
Kepada Yth. :  
Dekan Bidang Akademik Universitas  
Medan Area  
Di -  
Medan

nomor : 070/727  
ampiran :  
thwal : Selesai Penelitian

Dengan Hormat.

1. Berdasarkan Surat Universitas Medan Area Nomor : 732/FPSI/01.10/IV/2018 Tanggal : 11 April 2018, lkhwal : Pengambilan Data. Memberikan izin kepada : Mahasiswa untuk melakukan izin Penelitian/pengambilan data di Lingkungan Kelurahan Bandar Selamat Medan. Dan selanjutnya Yang tersebut Namanya dibawah ini menyatakan telah selesai penelitian/pengambilan data dari tanggal 13 s/d 19 April 2018 terhadap,

- Nama : RIA SABNA PANE  
- Npm : 14 860 0253  
- Program Studi : Ilmu Psikologi  
- Fakultas : Psikologi  
- Judul : Perbedaan Perilaku Altruistik Remaja di Desa dan di Kota

2. Sehubungan dengan hal tersebut diatas dalam upaya tertip Administrasi dan hasil pelaksana penelitian dan Riset lainnya di lingkungan satuan kerja Perangkat Daerah Kota Medan (SKPD), diminta bantuan saudara untuk memperhatikan ketentuan sebagai berikut :

3. Setiap Penelitian diwajibkan membuat laporan hasil penelitian kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan yang dituangkan dalam bentuk soft copy dan hard copy.
4. Laporan hasil Penelitian dapat disampaikan langsung oleh sipeneliti atau Pimpinan SKPD sebagai bahan tindak lanjut penerbitan Rekomendasi atau sertifikat oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan.
5. Bagi Mahasiswa Praktek Kerja Lapangan atau sejenisnya untuk implementasi kompetensi yang dimiliki harus didukung program dan dapat dievaluasi sehingga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan Instansi tempat Penelitian.
6. Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



MOTTO KOTA MEDAN :

"Medan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih cerah dari hari ini"